

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari satu pertanyaan mendasar yang bersifat ganda: pertama, bagaimana memori sosial generasi tua tentang dendeng ragi dapat terbentuk dan bertahan begitu kuat meskipun praktik pembuatannya sudah berhenti sejak akhir tahun 1990-an; dan kedua, mengapa memori yang sedemikian kuat itu justru gagal ditransmisikan kepada generasi muda di Nagari Pitalah. Setelah melalui proses pengumpulan data dan analisis yang mendalam menggunakan dua kerangka teoretis yang berbeda namun saling melengkapi, memori sosial Sairin (2006) dan memori kolektif Halbwachs (1992)—penelitian ini menghasilkan tujuh kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, memori sosial generasi tua tentang dendeng ragi terbentuk dan bertahan kuat karena berpijak pada pengalaman langsung (*direct experience*) yang berulang—bukan dari sekadar mendengar cerita orang lain. Sebagaimana ditekankan oleh Sairin (2006: 91), memori yang permanen hanya dapat terbentuk melalui pengalaman langsung yang melibatkan seluruh tubuh, indera, dan emosi dalam konteks interaksi sosial. Generasi tua seperti Ibu Yusmaniar (80 tahun), Ibu Emi (73 tahun), dan Ibu Saidana (72 tahun) telah puluhan kali terlibat langsung dalam proses pembuatan dendeng ragi—merasakan pegal memarut kelapa, mencium aroma sangrai yang khas, mendengar suara percakapan dan tawa di dapur, serta menghayati kebersamaan dalam konteks gotong royong yang sarat makna sosial. Keseluruhan pengalaman sensorik dan emosional ini tidak hanya tersimpan

di kepala, tetapi juga di dalam tubuh dalam bentuk muscle memory atau embodied knowledge yang terpatrit melalui pengulangan. Inilah yang menjelaskan mengapa, puluhan tahun setelah praktiknya berhenti, mereka masih dapat mendeskripsikan dendeng ragi dengan detail yang begitu hidup—seolah pengalaman itu baru terjadi kemarin.

Kedua, kekuatan memori sosial generasi tua dihasilkan oleh lima faktor yang bekerja secara sinergis: pengalaman langsung sebagai fondasi utama, keterlibatan seluruh tubuh dan indera yang menciptakan memori dari berbagai dimensi sekaligus, pengulangan selama puluhan kali yang memantapkan dan memperkuat ingatan, emosi positif—kesenangan, nostalgia, dan kebanggaan—yang membuat memori menyenangkan untuk diingat dan dipertahankan, serta keterkaitan memori dengan identitas diri sebagai orang Nagari Pitalah yang menjadikannya secara psikologis penting untuk dijaga. Kelima faktor ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk memori yang sangat tahan lama. Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperkaya tesis Sairin (2006) dengan menunjukkan bahwa pengulangan, emosi positif, dan keterkaitan dengan identitas merupakan variabel tambahan yang secara signifikan memperkuat daya tahan memori sosial dalam jangka panjang.

Ketiga, generasi muda di Nagari Pitalah hampir tidak memiliki memori sosial tentang dendeng ragi karena tidak pernah memiliki pengalaman langsung dengan tradisi ini. Dalam terminologi Sairin (2006), yang dimiliki generasi muda bukanlah memori sosial, melainkan paling banter hanya pengetahuan (knowledge) yang bersumber dari cerita sekilas—dan sebagian besar bahkan tidak memiliki itu

pun. Fadil (18 tahun) dan Rara (22 tahun) tidak pernah mendengar nama dendeng ragi sebelum diwawancarai dalam penelitian ini; Bang Rafiki (27 tahun) hanya mengetahui bahwa dendeng ragi itu ada dari cerita singkat ibunya, tanpa bisa membayangkan seperti apa aromanya, rasanya, atau suasana pembuatannya. Kesenjangan yang ekstrem ini membuktikan bahwa dalam rentang kurang dari tiga puluh tahun, sebuah tradisi yang begitu kuat dapat hampir lenyap sepenuhnya dari pengetahuan generasi penerusnya.

Keempat, kegagalan transmisi memori tentang dendeng ragi dari generasi tua ke generasi muda dapat dijelaskan menggunakan kerangka memori kolektif Halbwachs (1992) melalui dua kegagalan yang berlangsung bersamaan. Kegagalan pertama adalah terputusnya mekanisme partisipasi langsung dalam praktik bersama: sejak praktik gotong royong membuat dendeng ragi berhenti, generasi muda tidak lagi memiliki kesempatan untuk belajar melalui keterlibatan aktif—cara yang oleh Halbwachs diidentifikasi sebagai mekanisme utama pewarisan memori kolektif lintas generasi. Kegagalan kedua adalah melemahnya mekanisme narasi yang berulang: generasi tua jarang bercerita tentang dendeng ragi kepada anak dan cucu mereka secara aktif dan sistematis, sehingga pengetahuan tentang tradisi ini pun tidak mengalir melalui jalur narasi lisan. Kedua kegagalan ini berlangsung bersamaan dan saling memperkuat, menghasilkan kondisi di mana memori kolektif tentang dendeng ragi kehilangan seluruh saluran transmisinya.

Kelima, kegagalan transmisi tersebut didorong oleh runtuhnya kerangka sosial (social framework) yang dulu menopang memori kolektif tentang dendeng ragi—sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Halbwachs (1992: 38). Kerangka

sosial itu meliputi tradisi baralek kawin dengan sistem samba adaik, tradisi maimbau untuk mengundang gotong royong, dan dapur sebagai ruang sosial transmisi budaya. Runtuhnya kerangka sosial ini didorong oleh enam faktor modernisasi yang saling berkaitan: (1) semakin dominannya orientasi pada efisiensi yang mengeliminasi proses-proses panjang namun bermakna, (2) pergeseran dari orientasi kolektif ke individualis yang melemahkan rasa kewajiban sosial, (3) urbanisasi yang memisahkan generasi muda secara fisik maupun emosional dari kehidupan sosial-budaya nagari, (4) perubahan selera yang terbentuk oleh pengaruh budaya global, (5) hilangnya panggarudan sebagai alat material yang menjadi syarat teknis pembuatan dendeng ragi, dan (6) bergesernya makna baralek kawin dari urusan komunal menjadi urusan pribadi yang diserahkan kepada jasa profesional. Keenam faktor ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengunci satu sama lain dalam membentuk kondisi di mana tradisi dendeng ragi tidak lagi memiliki ruang untuk hidup dan diwariskan.

Keenam, hilangnya dendeng ragi dari praktik baralek kawin di Nagari Pitalah bukan sekadar hilangnya sebuah resep makanan—melainkan hilangnya seluruh sistem nilai dan ruang sosial yang melekat padanya. Yang ikut lenyap bersama dendeng ragi adalah: ruang sosial dapur tempat nilai-nilai gotong royong dipraktikkan dan diperbarui; identitas kolektif masyarakat Nagari Pitalah yang membedakannya dari nagari-nagari lain melalui penanda kuliner khas dalam baralek kawin; serta struktur penghormatan sosial yang diwujudkan melalui samba adaik yang dikhususkan bagi tokoh adat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehilangan sebuah tradisi kuliner dalam konteks adat Minangkabau adalah

kehilangan yang berdimensi jauh lebih luas dari sekadar dimensi gastronomi—ia adalah kehilangan yang berdimensi sosial, budaya, dan identitas kolektif sekaligus.

Ketujuh, memori sosial generasi tua tentang dendeng ragi berfungsi ganda: sebagai sumber identitas dan kebanggaan, sekaligus sebagai alat kritik moral terhadap kondisi sosial masa kini. Ketika generasi tua membandingkan gotong royong di dapur yang dulu dengan sistem catering yang sekarang, mereka tidak sekadar merindukan masa lalu—mereka sedang menyampaikan penilaian bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama telah terkikis dalam proses modernisasi. Namun kritik ini tidak disertai tindakan yang terstruktur untuk melestarikan tradisi. Ada jurang lebar antara menghargai pengetahuan tentang dendeng ragi dan menggunakan pengetahuan itu—mengajarkannya kepada generasi muda, mempraktikkannya kembali, atau mendokumentasikannya secara sistematis. Selama jurang ini tidak dijembatani dan generasi tua yang menyimpan memori sosial langsung tentang dendeng ragi tidak ada lagi, memori itu akan lenyap sepenuhnya—bersama semua nilai dan identitas yang terkandung di dalamnya.

Dari keseluruhan temuan ini, penelitian ini memberikan dua kontribusi teoretis bagi kajian antropologi. Kontribusi pertama adalah pada studi memori sosial: penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Sairin (2006) dan Halbwachs (1992) memiliki fungsi analitis yang berbeda namun saling melengkapi—Sairin menjelaskan mengapa memori individu dalam konteks sosialnya bisa begitu kuat, sementara Halbwachs menjelaskan bagaimana dan mengapa memori tersebut bisa gagal ditransmisikan secara kolektif. Penggunaan keduanya secara terpisah dan

komplementer menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika memori dalam konteks perubahan sosial. Kontribusi kedua adalah pada studi tradisi kuliner dalam antropologi: penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kuliner dalam konteks adat merupakan lebih dari sekadar objek studi budaya material—ia adalah arena pembentukan identitas kolektif, ruang transmisi nilai-nilai budaya, dan wadah memori sosial yang ketika lenyap membawa serta seluruh sistem sosial dan budaya yang melekat padanya.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal di Nagari Pitalah. Saran-saran ini dirumuskan dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan—termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan kondisi generasi tua yang semakin lanjut usianya—sehingga bersifat realistis dan dapat diimplementasikan dalam jangka pendek maupun menengah.

1. Untuk Pemerintah Nagari Pitalah dan Kerapatan Adat Nagari (KAN)

Pertama, lakukan dokumentasi komprehensif tentang dendeng ragi dan tradisi kuliner adat lainnya sebelum terlambat. Urgensi ini tidak bisa ditunda: generasi tua yang masih menyimpan memori sosial langsung tentang dendeng ragi jumlahnya semakin sedikit dan usia mereka semakin lanjut. Dokumentasi yang dimaksud mencakup rekaman video proses pembuatan dari awal hingga akhir berdasarkan penjelasan dan demonstrasi generasi tua, wawancara mendalam yang direkam tentang makna sosial dan adat dendeng ragi, penulisan resep dan prosedur

yang terinci beserta penjelasan konteks adatnya, serta dokumentasi foto alat-alat tradisional yang masih tersisa atau dapat direkonstruksi. Dokumentasi ini tidak hanya berguna untuk pelestarian, tetapi juga sebagai bahan penelitian dan referensi budaya yang dapat diakses oleh generasi mendatang.

Kedua, fasilitasi pertemuan terstruktur antara generasi tua dan generasi muda untuk mentransmisikan pengetahuan tentang tradisi lokal secara langsung. Berdasarkan temuan penelitian ini, transmisi yang paling efektif bukan melalui ceramah atau buku teks, melainkan melalui pengalaman langsung (direct experience) yang melibatkan seluruh indera—sebagaimana yang dibuktikan oleh teori memori sosial Sairin (2006). Bentuk konkretnya dapat berupa workshop pembuatan dendeng ragi yang dipandu oleh generasi tua, di mana generasi muda benar-benar terlibat dalam seluruh tahap proses—dari memarut kelapa hingga menyajikan hidangan. Meskipun panggarudan sudah sulit ditemukan, pemerintah nagari dapat berupaya menelusuri atau merekonstruksi alat ini sebagai bagian dari upaya pelestarian.

Ketiga, pertimbangkan untuk menghidupkan kembali samba adaik dalam setidaknya satu acara baralek kawin representatif per tahun sebagai festival atau acara adat resmi—bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai upaya memperbarui kerangka sosial yang dulu menopang memori kolektif tentang dendeng ragi. Acara semacam ini, jika dirancang dengan baik dan melibatkan generasi muda secara aktif, dapat menjadi jembatan antara generasi tua yang menyimpan memori dan generasi muda yang perlu mendapatkan pengalaman langsung untuk membentuk memori sosial mereka sendiri tentang tradisi ini.

2. Untuk Generasi Tua Nagari Pitalah

Pertama, jangan menunggu generasi muda yang datang bertanya—ambillah inisiatif untuk bercerita. Berdasarkan temuan penelitian ini, salah satu penyebab utama kegagalan transmisi narasi adalah asumsi generasi tua bahwa pengetahuan tentang dendeng ragi sudah diketahui semua orang, padahal kenyataannya banyak yang tidak tahu sama sekali. Ceritakanlah kepada anak, cucu, keponakan, atau siapa saja yang mau mendengar—tentang bagaimana rasanya membuat dendeng ragi bersama-sama di dapur, tentang tawa dan kebersamaan yang mengiringinya, tentang makna samba adaik dan panyukuik nan limo, tentang mengapa tradisi ini layak dikenang dan dilestarikan. Cerita yang disampaikan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari—saat makan bersama, saat kumpul keluarga, saat ada kesempatan berbicara—adalah mekanisme transmisi memori kolektif yang paling alami dan efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh Halbwachs (1992).

Kedua, jika masih ada kesempatan dan kemampuan, cobalah membuat dendeng ragi kembali—meskipun dalam skala kecil, meskipun hanya satu kali, meskipun tidak dalam konteks baralek kawin yang formal. Libatkan generasi muda dalam prosesnya. Satu kali pengalaman langsung membuat dan mencicipi dendeng ragi bersama generasi tua akan meninggalkan kesan yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan ratusan kali mendengar ceritanya. Ini bukan sekadar saran praktis—ini adalah prinsip yang dibuktikan secara ilmiah oleh teori memori sosial Sairin (2006).

Ketiga, bersedialah untuk diwawancarai, direkam, dan didokumentasikan. Pengetahuan yang dimiliki generasi tua tentang dendeng ragi adalah warisan

budaya yang tidak ternilai harganya—dan ia hanya ada dalam memori yang semakin memudar. Jika ada pihak—peneliti, pemerintah nagari, generasi muda yang penasaran—yang ingin merekam cerita atau mendemonstrasikan proses pembuatan, sambutlah dengan terbuka. Kesiediaan untuk berbagi adalah kontribusi terbesar yang dapat diberikan generasi tua kepada kelangsungan warisan budaya Nagari Pitalah.

3. Untuk Generasi Muda Nagari Pitalah

Pertama, luangkan waktu untuk mendengarkan generasi tua—bukan hanya soal dengarkan, tetapi tentang seluruh kekayaan pengalaman dan pengetahuan adat yang mereka simpan. Kesempatan itu tidak akan tersedia selamanya. Ketika generasi tua tidak ada lagi, pengetahuan yang tidak sempat ditransmisikan akan ikut hilang selamanya. Ajukan pertanyaan, tunjukkan ketertarikan yang tulus, dan tindaklanjuti dengan benar-benar menyimak jawaban yang diberikan. Ingatan yang kamu peroleh dari percakapan langsung dengan generasi tua—dengan segala detail, nuansa emosional, dan kekayaan konteks budayanya—tidak bisa digantikan oleh bacaan atau pencarian di internet.

Kedua, manfaatkan teknologi yang tersedia untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang tradisi lokal. Rekam percakapan dengan generasi tua menggunakan ponsel, buat konten media sosial yang menarik tentang budaya dan kuliner khas Nagari Pitalah, atau jadikan topik ini sebagai karya tulis atau proyek komunitas. Media sosial yang sering dianggap sebagai ancaman bagi kelestarian tradisi justru dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau

sesama generasi muda dan membangkitkan rasa ingin tahu tentang warisan budaya sendiri.

Ketiga, perlu dipahami bahwa melestarikan tradisi bukan berarti membekukannya dalam bentuk yang sama persis seperti masa lalu. Kak Ulfa (38 tahun) dalam penelitian ini mengusulkan kemungkinan modifikasi dendeng ragi agar lebih sesuai dengan kondisi masa kini—dan ini adalah sikap yang konstruktif. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dendeng ragi—kebersamaan, gotong royong, penghargaan terhadap proses, solidaritas sosial—jauh lebih penting daripada bentuk spesifiknya. Temukan cara-cara kreatif untuk mengekspresikan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan masa kini, tanpa harus mengorbankan relevansi dan keterlibatan generasi muda.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Pertama, peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan dinamika hilangnya tradisi kuliner adat di beberapa nagari yang berbeda di Minangkabau. Perbandingan lintas nagari akan memungkinkan identifikasi pola-pola umum yang berlaku lebih luas, sekaligus mengungkap variasi dan keunikan masing-masing konteks lokal. Pertanyaan yang menarik untuk dikaji adalah: apakah nagari-nagari yang berhasil mempertahankan tradisi kuliner adat mereka memiliki karakteristik sosial atau strategi kelembagaan tertentu yang bisa dipelajari?

Kedua, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dimensi gender dalam pelestarian tradisi kuliner. Penelitian ini menemukan bahwa

pengetahuan tentang dendeng ragi hampir sepenuhnya tersimpan dalam memori perempuan—generasi tua yang menjadi penjaga utama tradisi ini adalah para ibu dan nenek. Bagaimana implikasi dari kondisi ini terhadap strategi transmisi dan pelestarian? Apa peran laki-laki dalam ekosistem tradisi dendeng ragi yang selama ini kurang tereksplor? Dan bagaimana perubahan peran gender dalam masyarakat Minangkabau kontemporer mempengaruhi kelangsungan tradisi-tradisi yang secara historis dikelola oleh perempuan?

Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian aksi partisipatif (*participatory action research*), di mana peneliti tidak hanya mengamati dan menganalisis fenomena, tetapi juga aktif terlibat dalam upaya menghidupkan kembali tradisi yang dikaji. Misalnya, peneliti dapat memfasilitasi dan mendokumentasikan proses workshop pembuatan dendeng ragi yang melibatkan generasi tua sebagai fasilitator dan generasi muda sebagai peserta, lalu menganalisis dinamika yang terjadi dan mengevaluasi sejauh mana pengalaman langsung tersebut berhasil membentuk memori sosial baru pada generasi muda—sebagaimana diprediksi oleh teori Sairin (2006). Penelitian semacam ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya.